

## BAB II

### PENERAPAN METODE TIKRAR DALAM MENINGKATKAN DAYA INGAT SANTRI HAFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Metode Tikrar

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>1</sup>

Didalam melakukan suatu hal harus diiringi dengan suatu proses yang disebut belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Istilah belajar bisa digunakan secara luas, karena yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya membaca buku, menghafal ayat Al-Qur'an, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut belajar.<sup>2</sup>

Aktivitas belajar mengandung tahapan-tahapan yang satu sama lain bertalian secara berurutan dan fungsional, yaitu<sup>3</sup>:

##### a. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap perhatian, siswa memusatkan perhatian pada objek materi. Pada umumnya siswa lebih memusatkan perhatian mereka pada stimulus yang menonjol atau menarik bagi mereka. Karena itu, guru perlu mencari cara untuk menarik perhatian siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Didalam pondok pesantren diterapkan sebagai tahap perhatian sebagaimana santri mampu memusatkan dan mengelola ayat Al-Qur'an setiap saat, namun pada waktu bertemu ayat Al-Qur'an yang ia anggap sulit, maka ia tidak tertarik dan beranggapan sulit. Untuk

---

<sup>1</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.102

<sup>2</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 47

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 56-57

itu kiranya seorang kyai atau pun ustadz untuk lebih memberi suatu perhatian lebih terhadap santri tersebut.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap penyimpanan dalam ingatan, informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses, dan kemudian disimpan dalam memori. Proses ini membutuhkan strategi khusus dari siswa. Karena setiap siswa juga memiliki kemampuan dan strategi penyimpanan informasi yang berbeda-beda, tergantung pada modalitas belajar masing-masing.

Santri juga memiliki kemampuan dan strategi penyimpanan informasi dan hafalan yang berbeda, diposisi ini kyai dan ustadz mampu menggerakkan santrinya sebagaimana agar santri tetap menjaga dan ingat terhadap hafalannya.

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap ini, semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Sulit atau mudahnya pemunculan kembali memori ini bukan hanya bergantung pada strategi penyimpanan yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut.

Pada tahap ini juga, hafalan seorang santri diuji karena ia harus mampu mengulang apa yang sudah dihafalkannya, dalam memori ingatan yang tajam ia mampu melafalkan dan mampu mengingat hafalan yang sudah dilampauinya.

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap ini, semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan. Untuk itu, guru dianjurkan memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu pada siswa yang berprestasi, sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi perlu diberi kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi, dan jika memang diperlukan guru daon memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan

memberikan tugas tambahan yang mendorong mereka untuk mempelajarinya kembali.

Pada tahap ini seorang yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an dan mampu menyelesaikan tes *sima'an* yang sudah semestinya untuk mengukur daya ingatnya, ia berhak menerima penghargaan dari orangtua, kyai serta ustadznya, bahkan menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk dirinya karena ia telah menyelesaikan hafalannya. Dan sebaliknya untuk mereka yang belum menyelesaikan hafalannya, maka ia memberi motivasi agar mereka mampu seperti dirinya.

Didalam pondok pesantren tidaklah sembarangan menerapkan sebuah metode untuk pengulangan hafalan. Banyak metode untuk mengingat, menghafal dan mempertajam daya ingat. Namun di dalam pondok pesantren Roudlotul Muta'allimat telah menerapkan suatu metode yang mampu menjadikan santri-santri berkualitas dalam mengingat hafalannya. Pondok pesantren ini menerapkan metode tikrar.

Metode tikrar adalah pola dalam mengulang hafalan atau *sima'*-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima'*-kan kepada guru tahfidz. Tikrar dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, tikrar juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah dan lupa.<sup>4</sup>

Al-Qur'an selayaknya dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Al-Qur'an akan tetap terjaga dalam benteng yang kokoh didalam hati dan kehidupan para penghafal Al-Qur'an.<sup>5</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firmannya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٦﴾

<sup>4</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 54

<sup>5</sup> Ahsin W Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 3-4

*Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" ( QS. Al-Hijr:9)<sup>6</sup>*

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

Bagi siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik asalkan sering mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tersebut. Umur tidak menghalangi proses menghafal Al-Qur'an. Penghalang utama menghafal Al-Qur'an adalah kemalasan, tidak ada kemauan, hilang akal dan mati hati. Jika penyakit-penyakit tersebut lenyap, insyaAllah Al-Qur'an akan mudah dihafal.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, bersamaan dengan bertambahnya hafalan baru, seorang penghafal Al-Qur'an harus mengulang apa yang telah berlalu dari hafalannya di depan sang guru setiap hari. Dan, tidak boleh menunda waktu mengulang hafalan untuk mengingat apa yang sudah di hafalkan.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode tiktir adalah cara dalam pengulangan hafalan Al-Qur'an dalam menjaga dan melatih daya ingat yang kuat terhadap hafalan agar hafalannya lancar yang telah dijaga dengan cara tidak melihat mushaf.

## 2. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Didalam buku Psikologi Pendidikan karya H. Baharuddin, menghafal dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

### a. Menghafal secara mekanis

Yakni menghafal sesuatu yang tidak menghiraukan hubungan arti. Misalnya menghafalkan urutan abjad, menghafal pantun, nyanyian, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 263

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 57-58

<sup>8</sup> M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 38

b. Menghafal secara logis

Yakni menghafal sesuatu dengan cara terlebih dahulu mengenal dan memerhatikan hubungan arti. Misalnya menghafalkan sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.

c. Menghafal secara memoteknis

Yakni menghafal dengan menggunakan titian keledai. Misalnya menghafalkan umur, bulan, dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang pada jari tangan.<sup>9</sup>

Pada proses pembagian bahan yang dihafal, disisi lain terdapat metode menghafal, diantaranya<sup>10</sup>:

a. *Metode-G (Ganzlern)*

Yaitu metode belajar secara keseluruhan.

Misalnya metode menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.<sup>11</sup>

b. *Metode-T (Teillern)*

Yaitu metode belajar bagian demi bagian.

Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.<sup>12</sup>

c. *Metode-V (Vermittlende)*

Yaitu metode pengantara, ada yang dihafalkan bagian demi bagian, dan ada yang secara keseluruhan. Metode ini kombinasi dari metode-T dan metode-G.

Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an ada seseorang yang menghafalnya awal mula membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian

---

<sup>9</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 114

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 114

<sup>11</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 55

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 55

diulang kembali secara keseluruhan. Metode ini yang dipakai banyak orang untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan dan cara mengamalkan adalah mengetahuinya terlebih dahulu, dan mengetahuinya dihasilkan dengan cara membaca. Seberapa sering membaca dan mengulang-ulangnya maka akan semakin memperkuat pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Namun seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang sangat agung dan tugas yang sangat besar. Seorang penghafal Al-Qur'an harus sadar betul bahwa ia akan memulai hidup baru yang selamanya akan mengemban sebuah Kitab mulia di hati dan kehidupannya. Ia benar-benar menjadi seorang penghafal dan mengemban Al-Qur'an. Ia harus menghiasi dirinya dengan pola dan gaya hidup yang berbeda dan istimewa. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ (ك.و.) أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ ظِلٌّ لِلَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه أبو النضير والدارمي)

*Atinya: "Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi saw bersabda: didiklah anak-anakmu akan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang hafal Al-Qur'an berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya." (HR. Abu Nashr dan Ad-Darami)<sup>15</sup>*

Ada banyak anak-anak kecil dibawah usia sepuluh tahun, bahkan kurang, ia mampu untuk menghafal Al-Qur'an di usia dini. ada juga orang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, bahkan orang yang buta, tetapi Allah memberi karunia yang luar biasa agar mereka bisa

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 55

<sup>14</sup> Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim, *10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, Cetakan 1-2010, hlm. 131

<sup>15</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 29

menghafal kitab suci hanya dengan suatu proses dan ketekunan dengan bimbingan orang lain untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.<sup>17</sup>

Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>18</sup>

Menghafal Al-Qur'an itu menjaga Al-Qur'an agar tetap berada di dalam hati kita. Menjadi penghafal Al-Qur'an artinya menjadikan Al-Qur'an sebagai hidangan utama setiap hari, di pagi, siang, petang, maupun malam.

Seorang penghafal Al-Qur'an selalu berusaha menjaga diri dan hafalannya, sebab dia tidak ingin kehilangan sesuatu yang sangat berharga dari dalam hatinya, yakni hafalan Al-Qur'an.

Menjaga Al-Qur'an di dalam hati memupuk dan menyirami tanaman amal shaleh agar ia tumbuh menjadi *ahsanu 'amala*, sebaik-baik amal, serta menjadanya dari berbagai hama penyakit hati yang dapat mematikannya. Menghafal Al-Qur'an itu memuliakan diri dengan kalam-Nya, mententramkan jiwa dengan zikir kepada-Nya, dan menjadi ahli Allah SWT di dunia dengan kemuliaannya.<sup>19</sup>

Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an dengan orang yang tidak hafal Al-Qur'an seperti dua orang yang sedang melakukan perjalanan. Orang yang pertama membawa bekal kurma dan orang kedua

---

<sup>16</sup> Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Aqwam Media Profetika, Solo, 2012, hlm. 43-46

<sup>17</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 23

<sup>18</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 19

<sup>19</sup> Amin M Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 51-54

membawa bekal tepung. Orang yang pertama dengan mudah memakan bekalnya kapan saja dia mau, sedang orang yang kedua dia harus mengolah tepung itu menjadi adonan, menyalakan api, memasaknya kemudian menunggunya sampai matang barulah bisa untuk dimakan.

Ilmu ibarat obat, dia tidak akan terasa pengaruhnya sebelum melewati tenggorokan dan bercampur dengan darah, jika tidak demikian maka efeknya hanya dirasakan sementara saja. Seperti juga alat yang menggunakan baterai dengan alat yang tidak menggunakan baterai maka yang pertama dapat diaktifkan dimana saja, sedang alat yang kedua memerlukan aliran listrik untuk mengaktifkannya.<sup>20</sup>

Tujuan utama menghafal Al-Qur'an adalah menegakkannya atau membacanya setiap malam dan siang. Perbuatan ini juga memiliki tujuan untuk mengingat semua kandungan ayat yang berkaitan tentang ilmu mengenal Allah dan hari akhirat. Itulah ilmu yang akan melahirkan kebahagiaan dan kehidupan yang baik bagi setiap insan, melahirkan keteguhan hati tatkala timbul krisis hidup, serta menghasilkan kekuatan bagi umat untuk selalu siap menghadapi musuh-musuhnya.

Sesungguhnya menghafal lafadz-lafadz Al-Qur'an hanyalah sarana dan bukan tujuan, yaitu sarana untuk menghafal makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mengambil manfaatnya untuk menjalani hidup. Adapun jika hanya terbatas menghafal lafadznya, maka ia hanya terbatas untuk menunaikan hal Al-Qur'an saja, namun keluar dari tujuan utama untuk senantiasa menjaganya, mengambil manfaat darinya untuk menjalani hidup didunia dan akhirat.<sup>21</sup>

### 3. Hukum menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an terjaga karena jutaan umat muslim menghafalkannya. Dan Allah sendiri yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan diambil pelajaran. Dijelaskan dalam firman Allah:

---

<sup>20</sup> Khalid 'Abdul Karim Al-Lahim, *10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, Cetakan 1-2010, hlm. 141-142

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 145-146

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar:17)<sup>22</sup>

Menghafal Al-Qur'an itu tidak harus cerdas otaknya. Buktinya orang yang terbelakang mental dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata saja bisa menghafalkan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an itu tidak perlu kecerdasan otak, tetapi hanya butuh niat yang ikhlas dan kejernihan hati. Kalau niat hati ikhlas dan hati kita jernih, Allah swt akan kumpulan Al-Qur'an di dalam dada kita. Al-Qur'an menguatkan daya nalar dan ingat, dengan terlatihnya dalam hafalan.<sup>23</sup>

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memelihara Al-Qur'an, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulin terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.<sup>24</sup>

Maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

- a. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 529

<sup>23</sup> Amin M Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 164-166

<sup>24</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 21-22

yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut:49)<sup>25</sup>

- b. Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk mengafalkannya. Sungguh, telah banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an, karena Rasulullah sendiri yang menyalakan semangat mereka untuk menghafal. Dan sungguh merupakan suatu hal yang luar biasa bagi umat Muhammad saw. karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada mereka bukan sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya sehingga selalu siap menjadi referensi kapan saja diperlukan.
- c. Firman Allah pada ayat 9 surah Al-Hijr bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.
- d. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Dalam *Nihayah Qaulul Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah”.<sup>26</sup>

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah “fardhu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 402

<sup>26</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 25

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 21-25

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, tetapi menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah adalah *fardhu 'ain*. Hal ini dikarenakan tidak sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab lain pada masa lalu.<sup>28</sup>

Al-Qur'an disebut Mubarak, karena banyak faedah dan manfaatnya, yang berguna bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat, serta mengandung ilmu dari orang yang terdahulu dan di masa datang.<sup>29</sup>

#### 4. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt, orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.<sup>30</sup>

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an<sup>31</sup>, ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.

Mampu untuk membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang memungkinkan dapat merendahkan nilai studinya,

---

<sup>28</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 19

<sup>29</sup> Amin M Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 105

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 25

<sup>31</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 48-54

dan mampu menekuni dengan baik dan hati yang terbuka dan dengan tujuan yang suci.

b. Niat yang ikhlas

Hal utama yang harus dilakukan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah membulatkan niat menghafal Al-Qur'an dengan hanya mengharap Ridha Allah swt.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafidz hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak sekali-kali mengharapkan pujian dari orang lain, mengharapkan penghormatan dan kewibawaan dari orang lain, berbuat riya' dengan menjadikan hafalan Al-Qur'an hanya untuk perlombaan demi mengharapkan hadiah dan piala, serta mengharapkan penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan Al-Qur'an.<sup>32</sup>

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, untuk dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.

d. Istiqamah

Istiqamah yakni konsisten, tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.

---

<sup>32</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 26-

Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa menyediakan waktu khusus dan jangan di campur dengan kegiatan lain.<sup>33</sup>

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Apabila seseorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tercela maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Sifat tercela itu harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an..

Sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut, seperti khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib seseorang, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, riya', angkuh, banyak cakap, meremehkan orang lain, takabbur, dan lain sebagainya.

Jadi seorang penghafal Al-Qur'an harus berhati-hati dalam melakukan suatu hal.

f. Mampu membaca dengan baik.

Untuk proses menghafal Al-Qur'an harus mengaji kepada guru, agar bacaannya benar-benar baik dan lancar serta bagus dalam bacaan. Karena proses menghafal tidak untuk bermain-main, melainkan menjaga ayat-ayat Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an memperhatikan beberapa point-point, diantaranya: a) meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, b) memperlancar bacaannya, c) membiasakan lisan dengan fonetik Arab, d) memahami bahasa dan tata bahasa Arab. Point-point tersebut mempunyai nilai fungsional

---

<sup>33</sup> M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 1998, hlm. 12

penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

##### 5. Cara menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an itu menikmati hidangan terlezat bagi hati. Ia adalah kenikmatan tersendiri. Menghafal Al-Qur'an itu menjaga taqwa. Agar takut, harap, cinta hanya kepada-Nya, tetap bersemayam di dalam dada selama-lamanya.<sup>34</sup>

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing, ada yang punya target menghafal sebanyak satu halaman sehari, dan ada pula yang kurang atau lebih dari itu.<sup>35</sup>

Salah satu kebiasaan para pendidik Al-Qur'an dari dulu adalah menyuruh anak didiknya menghafalkan Al-Qur'an dimulai dari juz 'Amma, tepatnya dari surah an-Naas mundur ke belakang sampai surah an-Naba'.<sup>36</sup> Namun di dalam pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimat menerapkan cara menghafal Al-Qur'an dengan cara santri baru yang mulai membaca Al-Qur'an di pondok wajib membaca bin-Nadzar surah Yaasin dan juz 'Amma kepada bu Nyai. Setelah lancar bin-Nadzar lalu menghafalkan yaasin dan juz 'Amma dan hafalan tahlil kemudian disetorkan kepada bu Nyai. Setelah selesai menghafalkan yaasin dan juz 'Amma, santri berhak memilih antara menghafal Al-Qur'an atau hanya mengaji bin-Nadzar kepada bu Nyai dan Ustadz. Karena dari pihak pengasuh pondok tidak mewajibkan menghafalkan Al-Qur'an 30 juz, hanya saja memberi motivasi dan pencerahan kepada para santri.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an perlu memahami beberapa hal yang memengaruhi kecepatan dalam menghafal, diantaranya:

---

<sup>34</sup> Amin M Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*, Gramedia, Jakarta, 2016, hlm. 154

<sup>35</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 55

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 57

a. Memahami makna ayat sebelum di hafal

Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an disarankan terlebih dahulu membaca tafsir ayat-ayat yang hendak di hafalnya, minimal menguasai terjemahan ayat-ayat tersebut.

Dengan memahami makna ayat, maka akan lebih mudah untuk mengetahui keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain, sehingga mempermudah mengingatnya. Usaha yang diperlukan untuk menghafal materi ayat yang dipahami maknanya akan lebih mudah daripada ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya. Tetapi, proses pengulangan hafalan tetap harus dilakukan, sebab itulah yang paling pokok dalam proses menghafal.

b. Mengulang-ulang membaca (bin-Nadzar) sebelum menghafal

Seorang penghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf dengan istiqamah sebelum mulai hafalannya. Hal ini adalah proses mengulang-ulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya.

Agar hafalan atau ayat dapat bertahan lama dalam memori, ia harus melakukan pengulangan secara terus menerus. Agar ia berupaya berfikir dan dapat mengulangi dengan jelas apa yang akan ia hafalkan.

Maka dianjurkan untuk santri penghafal yang sudah maupun belum khatam, dibiasakan untuk membaca setiap hari bahkan setiap waktu kosong untuk mempertajam ingatan hafalannya agar tidak pernah lupa.

c. Mendengarkan bacaan orang yang lebih Ahli

Cara ini dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum. Cara ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan para *huffazh* waktu mereka sedang membaca (*sima'an*), atau dengan mendengarkan kaset para qari'-qari'ah serta haffizh-haffidzah ternama yang diakui keabhsahannya. Yang ddiperlukan tentunya keseriusan dalam

mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dan dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengarkan, barulah mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

d. Sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok menulis ayat-ayat yang akan di hafal. Hal ini dapat kita lihat dalam gubahan syair para ulama zaman dahulu yang menganjurkan penulisan ilmu,

*Ilmu itu bagaikan binatang buruan*

*Dan tulisan adalah tali ikatannya*

*Ikatlah binatang-binatang buruanmu dengan tali yang kuat*

*Adalah perbuatan yang dungu, jika engkau berburu rusa*

*Kemudian engkau lepaskan diantara binatang-binatang buruan*

*Yang lain secara bebas<sup>37</sup>*

Seringnya melakukan peulisan ayat-ayat yang dihafal akan memudahkan untuk menghafalnya.

e. Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa

Al-Qur'an dalam segi makna, lafadh, dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Allah berfirman:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
تَخَشَّوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ  
يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

Artinya: "Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang [1312], gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun." (QS. Az-Zumar:23)<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 62

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Syamil Cipta Media, Bandung, 2005, hlm. 461

Misalnya di dalam Al-Qur'an ada sekitar enam ribu ayat lebih, maka dua ribu diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apapun, bahkan ada yang sama persis atau hanya ada perbedaan satu, dua, atau tiga huruf atau kalimat saja. Oleh karena itu memperhatikan, menelaah, dan mempelajari ayat-ayat yang serupa akan mempermudah dalam mewujudkan hafalan yang diinginkan.<sup>39</sup>

## 6. Faktor-faktor pendukung dan kendala menghafal Al-Qur'an

Potensi yang dimiliki seseorang dengan yang lain sangatlah berbeda. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang memungkinkan baginya meluangkan waktu yang cukup banyak dalam menghafal Al-Qur'an, namun di sisi lain ada orang yang waktu luang untuk menghafal hanya sedikit.<sup>40</sup>

Dari pernyataan tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan ada pula kendala untuk menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:

### a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tingkat usia seseorang sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya disbanding dengan mereka yang berusia lanjut.

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa "anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang maish murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan. Ia akan selalu siap untuk menerima

---

<sup>39</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 56-63

<sup>40</sup> Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Aqwam Media Profetika, Solo, 2012, hlm. 87

apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepada-nya.”

Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Namun bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal Al-Qur'an tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologisnya.

b. Manajemen waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengotimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Maka diperlukan manajemen waktu yang baik, artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an.

Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, waktu diantara maghrib dan isya'. Selain waktu yang telah di sebutkan juga baik, tergantung kenyamanan dan ketepatan seseorang dalam memanfaatkan waktu untuk dapat mendorong konsentrasi untuk menghafal.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal agar tercipta konsentrasi. Tempat yang

ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan dan jauh dari tempat yang biasa untuk ngobrol.

Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainnya.<sup>41</sup>

Adapun kendala-kendala untuk menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Malas

Malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal Al-Qur'an, sifat malas muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan ketika merasa jenuh. Kadang malas juga muncul saat menambah dan mengulang hafalan.

2. Anggapan bahwa 'menghafal itu sulit'

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal sulit itu, biasanya pada awal-awal menghafal, sebabnya karena belum terbiasa menghafal, jadi merasa kesulitan, padahal hanya butuh kesabaran dan konsentrasi saja untuk dapat menghafal Al-Qur'an.

3. Ayat yang telah dihafal sering lupa

Kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an bisa jadi karena kelalaian kita dalam menghafal dan kesalahan kita karena berbuat maksiat, sehingga menjadikan hafalan kita lupa atau hilang. Ketika berbuat salah, hal itu bisa menghalangi langkah dan pola otak kita dalam menyimpan hafalan akhirnya hafalannya yang telah kita perjuangkan menjadi lupa.<sup>42</sup>

Untuk memecahkan sejumlah kendala pada penghafal Al-Qur'an, maka dilakukan dengan berbagai pendekatan, yakni:

---

<sup>41</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 56-62

<sup>42</sup> Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Quran Meski Sibuk Sekolah*, Gramedia, Jakarta, 2017, hlm. 24-28

a) Pendekatan Operasional

Yakni terdapat sifat-sifat individu seperti minat, menelaah, dan perhatian, ikut berperan aktif dalam proses perolehan segala yang diinginkan, baik strudi, pemahaman, hafalan maupun ingatan.

Jika seorang menghafal memiliki minat yang tinggi, maka akan memunculkan konsentrasi yang tinggi pula serta muncul stimulus dan respons, kondisi yang demikian yang diharapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b) Pendekatan intuitif (Penjernihan Batin)

Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an yang disucikan dan dimuliakan itu maka seseorang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, sehingga ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.

c) Memperbanyak Dzikir dan Doa

Manfaat dzikir dan doa diantaranya: Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar, Allah akan mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa kepada-Nya, Allah akan menjadikan hati orang yang beriman menjadi tentram.<sup>43</sup>

## 7. Cara menjaga Hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan daya ingat

Menghafal dan mengingat adalah puncak dari segala aktivitas otak. Menghafal merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>44</sup>

Memori atau ingatan adalah kemampuan untuk mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi kembali hal-hal yang pernah diketahui. Memori mempunyai tiga proses, yakni memberi kode, menyimpan, dan menimbulkan kembali. Pada proses pengkodean, informasi yang diterima dan ditransformasikan kedalam sebuah bentuk atau kode, yang dapat disimpan. Pada proses penyimpanan, informasi yang telah diberi kode

---

<sup>43</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 41-47

<sup>44</sup> Aji Indianto, *Kiat-kiat Mempertajam Daya Ingat*, Diva Press, Yogyakarta, 2015, hlm.

tersebut diletakkan dalam struktur memori. Pada proses penimbulan kembali, informasi yang telah tersimpan berusaha untuk diakses kembali tatkala dibutuhkan.<sup>45</sup>

Meski kemampuan manusia terbatas, akan tetapi dapat ditingkatkan seoptimal mungkin. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi memori, yang disebut dengan strategi memori, diantaranya yakni Rehearseal adalah strategi memori dengan cara mengulang-ulang informasi sesering mungkin sehingga dapat disimpan dalam memori. Awalnya mengulang secara sederhana dengan mengucapkan secara berulang-ulang sendiri untuk mengingat. Elaborasi semantic adalah strategi untuk menciptakan makna apapun terhadap bahan yang akan diingat. Bayangan mental adalah strategi memori dengan cara bentuk bayangan mental tentang hal yang hendak dihafal. Retrieval ketika hendak mencoba mengucapkan sebuah kata, mereka harus mencari ingatan mereka terhadap huruf tertentu dari kata tersebut, biasanya adalah huruf pertama dari kata tersebut. Script adalah memori tentang peristiwa rutin dapat diorganisasikan dalam bentuk script, tanpa harus disimpan secara terpisah.<sup>46</sup>

Didalam mengingat informasi harus dengan keyakinan positif, relaks dan mampu mengarahkan energy untuk melakukan tugas yang dihadapi. Sikap positif akan berdampak pada aspek positif. Sikap positif juga membantu seseorang untuk bertindak sesuai dengan motivasi. Menjadikan semangat yang kuat untuk mencoba dan untuk bergerak bahwa ia bisa melakukannya.<sup>47</sup>

Pada hakikatnya, sistem memori manusia tersusun dari tiga komponen penyimpanan. Sebuah informasi (stimulus dari lingkungan) yang akan melalui *sensory storage*, lalu melewati *short term memory* dan pada akhirnya berakhir dalam *long term memory*. Ketiga penyimpanan

---

<sup>45</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 119-120

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 129-131

<sup>47</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 140-141

memori tersebut ditandai oleh seberapa banyak informasi yang disimpan dan berapa lama informasi tersebut disimpan.

*Sensory storage* merupakan komponen pertama system memori yang bertemu langsung dengan informasi yang masuk. Menerima semua informasi dari panca indra dan menyimpan informasi tersebut dalam waktu yang sangat singkat. Apabila ingin mempertahankan informasi lebih lama didalam *sensory storage*, orang harus memberikan perhatian. Ingatan jangka pendek dapat menyimpan suatu informasi sampai dua puluh detik atau juga lebih dari dua puluh detik, apabila informasi tersebut diberi tanda-tanda khusus atau diulang-ulang.<sup>48</sup> Untuk membawa semua informasi kedalam kesadaran dalam satu waktu dibutuhkan waktu yang lama. Agar informasi dalam *sensory storage* dapat diteruskan ke *short term memory* yakni dengan perhatian. Perhatian adalah upaya mental berupa konsentrasi pada peristiwa-peristiwa sensoria tau mental.

*Short term memory* mempunyai ciri penting yang dimiliki memori kerja, yaitu menyaring informasi yang masuk, kapasitas dan durasinya yang terbatas, karena tanpa *reherseal* informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 5 hingga 9 item selama sekitar 10 hingga 20 detik pada orang dewasa.

Supaya informasi tersebut dapat bertahan lama dalam memori, ia harus memasukkan kedalam *long term memory* untuk itu diperlukan strategi memori. Guru mengalokasikan waktu untuk melakukan pengulangan atau latihan selama pemberian pelajaran. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir dan mengulangi secara mental apa yang baru saja mereka pelajari.

*Long term memory*, disebut juga memori permanen merupakan bagian dari system memori yang dapat menyimpan informasi dalam masa yang lama. Informasi yang dikodekan sebagai ingatan jangka panjang dapat bertahan sampai seumur hidup. Bentuk informasi yang disimpan dalam LTM ini tergantung pada beberapa faktor, meliputi: sumber

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 129

informasi, pengetahuan individu sebelumnya, dan jaringan struktural yang telah tersusun.<sup>49</sup>

Daya ingat otak memang semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Semakin tua umur seseorang, biasanya mereka akan semakin pelupa. Namun, hal ini dapat pula menimpa orang berusia muda. Masalah ini dapat dikurangi dengan cara melatih otak.

Cara melatih otak seorang santri yang dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Berpikir

Jika mengingat suatu hal, biasakan menenangkan diri sesaat sambil memikirkan hal-hal ringan.

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.<sup>50</sup>

Begitupun sama halnya dengan hafalan Al-Qur'an, bagaimana ia menghafal dengan penuh dengan khidmad dan mengerti pentingnya ayat-ayat dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memikirkan bagaimana cara agar ia bisa menjaga hafalannya dengan baik, membagi waktu untuk tadarus mandiri dan mengulang-ulang hafalannya.

b. Tidur dalam waktu cukup

Tidur dibutuhkan agar sel tubuh dapat beristirahat dan melakukan sel regenerasi, termasuk sel otak. Oleh karena itu, usahakan agar mengatur jadwal menghafal dan jadwal tidur untuk membangun energi positif bagi tubuh.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Nyayu Khodijah, *Op.Cit*, hlm. 120-124

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 122

<sup>51</sup> Aji Indianto, *Kiat-kiat Mempertajam Daya Ingat*, Diva Press, Yogyakarta, 2015, hlm.

Semakin banyak pembelajaran yang didapat pada siang hari, semakin besar kemungkinan seseorang memimpikannya pada malam hari disaat tidur. Periode tidur yang baik sekitar 25 persen dari keseluruhan waktu tidur malam. Periode tidur ini sangat penting bagi ingatan, karena pada saat ini otak terlihat sangat aktif.<sup>52</sup>

Seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu membagi waktunya untuk beristirahat yang cukup agar seseorang mampu dengan mudah dalam membuat hafalan dan menjaga hafalan. Karena dalam keadaan menghafal dibutuhkan untuk menjaga stamina tubuh.

c. Istiqamah men-*tikrar* Al-Qur'an di dalam shalat

Yang dimaksud dengan istiqamah tiktir Al-Qur'an didalam shalat yaitu yang dilakukannya baik shalat wajib atau sunnah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai surah An-Naas secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, juga menambah kemantapan hafalan.

Beristiqamah membaca Al-Qur'an dalam shalat selalu dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam shalat malamnya. Nabi Muhammad saw membaca tiga surat yang paling panjang dalam satu rakaat, berarti Nabi membaca 5 juz 2 lembar 5 baris atau 52 lembar 5 baris 104 halaman, padahal menurut riwayat Nabi saw. selalu melaksanakan shalat malam delapan rakaat ditambah witr tiga rakaat setiap malamnya.

d. Istiqamah men-*tikrar* Al-Qur'an di luar shalat

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk tiktir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di tiktir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di tiktir setiap hari atau

---

<sup>52</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 146

dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk tikrar.

Tikrar bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur pada waktu tengah malam setelah shalat tahajjud. Harus pandai mengatur waktu dengan baik. Jadianlah membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan. Sebagaimana jasmani membutuhkan makan dan minum setiap hari, begitu juga rohani membutuhkan makan dan minuman berupa membaca Al-Qur'an dan siraman rohani.<sup>53</sup>

#### 1. Khatam seminggu sekali

Orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan tikrar secara istiqamah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Yang paling baik apabila dapat tikrar sekali khatam dalam seminggu. Satu minggu sama dengan 7 hari. Apabila ingin khatam Al-Qur'an dalam satu minggu, maka setiap hari harus tikrar sesuai rumus *fami bisyauqin*, artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Huruf-huruf dari kata tersebut merupakan batas untuk tikrar setiap hari, yaitu:

**Hari pertama**, membaca surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nisaa', yang terdiri dari 5 juz 2 lembar 5 baris. Setiap 1 juz dalam Al-Qur'an *rasm* Utsmani terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Jika dibagi kedalam shalat lima waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

**Hari kedua**, membaca surah al-Maidah sampai surah at-Taubah, yang terdiri dari 5 juz 1 lembar atau 51 lembar. Jika dibagi kedalam shalat 5 waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

---

<sup>53</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 69-

*Hari ketiga*, membaca awal surah Yunus sampai surah an-Nahl, yang terdiri dari tiga juz tujuh lembar. Untuk menyelesaikan dalam shalat lima waktu, setiap shalat lima waktu harus membaca tujuh lembar dan sisanya ditambah dua lembar.

*Hari keempat*, membaca awal surah Bani Israil sampai akhir surah al-Furqaan, yang terdiri dari empat juz dua lembar dan satu pojok. Untuk menyelesaikannya, setiap shalat lima waktu harus membaca delapan lembar dan sisanya ditambah dua lembar satu pojok.

*Hari kelima*, membaca awal surah asy-Syu'ara sampai akhir surat yaasin, yang terdiri dari tiga juz Sembilan lembar satu pojok. Berarti setiap shalat harus membaca delapan lembar dan salah satu-nya tujuh lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.

*Hari keenam*, membaca awal surah ash-Shaffat sampai akhir surah al-Hujurat, yang terdiri dari tiga juz enam lembar. Sehingga setiap shalat harus membaca tujuh lembar dan salah satunya delapan lembar untuk menyelesaikannya.

*Hari ketujuh*, membaca surah Qaaf sampai akhir surah an-Naas, yang terdiri dari empat juz tiga lembar satu pojok. Setiap shalat harus membaca delapan lembar dan salah satunya ditambah dengan tiga lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.

Para ulama Al-Qur'an yang mengamalkan cara tersebut memulai pada hari Jum'at, sehingga akan khatam pada hari kamis (malam Jum'at).<sup>54</sup>

## 2. Khatam dua minggu sekali

Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dua minggu sekali, maka beban membaca Al-Qur'an agak ringan dibandingkan dengan cara mengkhatamkan satu minggu sekali. Waktu dua minggu berarti mempunyai waktu 14 hari. Dengan jadwal membacanya adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 71-73

*Hari pertama*, membaca awal surah al-Fatihah sampai surah al-Baqarah ayat 252. Jika dibagi kedalam waktu shalat berarti setiap waktu shalat harus membaca sebanyak empat lembar.

*Hari kedua*, membaca surah al-Baqarah 253 sampai surah an-Nisa' ayat 23, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari ketiga*, membaca surah an-Nisa' ayat 24 sampai surah al-Maidah ayat 82, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari keempat*, membaca surah al-Maidah 83 sampai surah al-A'raf ayat 87, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kelima*, membaca surah al-A'raf 88 sampai surah at-Taubah ayat 93, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari keenam*, membaca surah at-Taubah ayat 94 sampai surah Yusuf ayat 52, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari ketujuh*, membaca surah Yusuf ayat 53 sampai surah an-Nahl ayat 128, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kedelapan*, membaca awal surah al-Isra' ayat 1 sampai akhir surah Thahaa, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kesembilan*, membaca mulai awal surah al-Anbiya' sampai surah al-Furqan ayat 20, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kesepuluh*, membaca surah al-Furqan ayat 21 sampai surah al-Ankabut ayat 45, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kesebelas*, membaca surah al-Ankabut ayat 46 sampai surah Yasinn ayat 27, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari kedua belas*, membaca surah Yasin ayat 28 sampai surah Fushshilat ayat 46, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari ketiga belas*, membaca surah Fushshilat ayat 47 sampai surah adz-Dzariyat ayat 30, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

*Hari keempat belas*, membaca surah adz-Dzariyat ayat 31 sampai surah an-Nas (juz 27 sampai juz 30). Setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak delapan lembar.<sup>55</sup>

### 3. Khatam sebulan sekali

Untuk menghatamkan Al-Qur'an sebulan sekali, maka setiap hari harus membaca sebanyak satu juz Al-Qur'an. Karena setiap juz Al-Qur'an *rasm* Utsmani terdiri dari 10 lembar, maka setiap waktu shalat kita harus membaca sebanyak dua lembar untuk menyelesaikannya.

Setiap orang yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya harus mempunyai kemauan yang kuat untuk menghatamkan Al-Qur'an secara istiqamah walaupun dua bulan atau empat bulan sekali, yang lebih baik tentunya mengikuti cara yang dipraktikkan oleh para sahabat dan ulama-ulama.<sup>56</sup>

### 4. Sering mengikuti *sima'an/Tasmi'*

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an 30 juz, para hafidz dan hafidzah disarankan untuk selalu mengikuti acara *sima'an* baik yang diselenggarakan oleh masyarakat, maupun forum *sima'an*

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 75-76

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 77

yang diselenggarakan sendiri. Karena untuk menjaga hafalan dan menambah ingatan terhadap hafalan Al-Qur'annya.<sup>57</sup>

5. Mengikuti perlombaan/ *Musabaqah Hifdzil Qur'an*

Salah satu upaya memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengikuti perlombaan *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ), baik dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga—lembaga masyarakat seperti *jam'iyah Qurra' wal-Huffadz*, ataupun sebagainya. Seorang haffidz yang biasa mengikuti MHQ akan memiliki hafalan yang kuat, disamping bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Karena sebelum mendapat giliran membaca di mimbar seorang hafidz harus mengulang-ulang (tikrar) bacaan Al-Qur'an sehingga ketika tampil di mimbar mampu menjawab semua pertanyaan dari ti penilai. Agar hafalannya tetap kuat, maka ketika melakukan takrir seorang hafidz harus membiasakan baca Al-Qur'an dengan tartil,<sup>58</sup>

Untuk meningkatkan suatu ingatan, perlu diketahui bahwa kita cenderung mengingat informasi yang membantu kita untuk tetap hidup, sesuatu yang menarik minat, sesuatu yang berarti buat kita, sesuatu yang kita latih, dan sesuatu yang kita hubungkan dengan pembelajaran masa lalu.

Strategi meningkatkan ingatan juga bisa dilakukan dengan cara relaksasi secara teratur, menata pikiran, menggunakan gerakan untuk melibatkan system tubuh dan pikiran, memikirkan pola kesehatan yang bagus, menggunakan gaya ingatan yang lebih disukai, berinteraksi dengan materi untuk memperkaya makna, mengembangkan ketajaman indra, melakukan pengulangan internal, dan mempraktikkan tindakan seketika.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 77-78

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 78-79

<sup>59</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 136-161

## 8. Efektivitas

### a. Pengertian Efektivitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* efektif berarti ada efek (akibat, pengaruh, kesan); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil; hasil guna (tentang usaha atau tindakan); hal mulai berlakunya (tentang undang-undang peraturan).<sup>60</sup>

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) yang telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.<sup>61</sup>

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti memilih metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (Efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.<sup>62</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan keberlangsungan apa yang

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, hlm. 142

<sup>61</sup> Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visioary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bumi Aksara, Bandung, 2005, hlm. 34

<sup>62</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 49

dijalankan sesuai target dilakukan sesuai metode yang diterapkan oleh pendidik dan siswa bisa menjalaninya dengan baik.

#### **b. Pengukuran Efektivitas**

Suatu program hafalan atau program pembelajaran bisa berhasil atau telah efektif apabila ada kesesuaian antara target dengan hasil dalam kurun waktu tertentu.

Efektivitas dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dan dapat menunjukkan seberapa tingkat keberhasilan yang telah dicapai dengan target yang ditentukan. Dengan cara menyesuaikan pembelajaran sesuai metode dan sesuai target hafalan dan pembelajaran yang telah semestinya.

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa kriteria keefektifan dalam keberhasilan pembelajaran, diantaranya:

1. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar.
2. Metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
3. Metode pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.<sup>63</sup>

Jadi pada intinya Efektivitas akan selalu berkait dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya, itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektivitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan, yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja

---

<sup>63</sup> Ahmad Muhli, *Efektivitas Pembelajaran*, Wordpress, Jakarta, 2012, hlm. 10

untuk pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

**c. Faktor yang mempengaruhi Efektivitas**

Komponen terpenting dalam proses belajar mengajar yang harus dipenuhi yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode, yaitu:

1. Faktor situasi atau suasana pembelajaran

Didalam suatu kelas atau suatu keadaan belajar mengajar, harus mampu mengkondisikan siswa sebaik mungkin, agar dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Faktor Guru

Guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas aktif tetapi tidak gaduh, metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberi hasil yang maksimal. Metode tidak terlepas dengan adanya cara yang direncanakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>64</sup>

Jadi kesimpulannya faktor yang mempengaruhi efektivitas dapat diorganisir oleh pengomptimalan guru ketika belajar mengajar dan menerapkan metode terbaik yang dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>64</sup> Endang Multiyaningsih, *Efektivitas Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta, 2011, hlm. 213

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang penerapan metode takrar dalam meningkatkan daya ingat santri pada hafidz Al-Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimat Kaligunting 115 Kajeksan Kudus, yaitu:

1. Skripsi Ahmad Ali Azim (11110038), Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, yang berjudul **“Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pesantren Al-Adzkiya' Nurushofa Karangbesuki Sukun Malang”**.<sup>65</sup> Skripsi Ahmad Ali Azim sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Namun, perbedaannya jika Ahmad Ali Azim menekankan pada Metode Pembelajarannya bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an di pesantren, namun pada peneliti yang dikaji lebih terfokus pada Metode Takrar dalam meningkatkan daya ingat santri pada hafidz di pondok pesantren.

Didalam skripsi Ahmad Ali Azim telah menjelaskan bagaimana metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang akan dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di pesantren Al-Adzkiya' Nurushofa.

Di penelitian kali ini akan menjelaskan bagaimana metode tkrar yang diterapkan di dalam pondok pesantren Roudlotul Muta'allimat Kaligunting 115 Kajeksan Kudus.

2. Skripsi Iskandar (100110109), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015, yang berjudul **“Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an”**.<sup>66</sup> Skripsi Iskandar sama-sama memfokuskan penelitiannya tentang Metode At-Takrar untuk meningkatkan daya ingat santri pada hafidz Qur'an. Namun,

---

<sup>65</sup> Ahmad Ali Azim, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurushofa Karangbesuki Sukun Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (diakses dari <https://www.google.com/search?q=skripsi+ahmad+ali+azim+UIN+malang&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, tanggal 15 Desember, pukul 06.20 WIB)

<sup>66</sup> Iskandar, *Metode At-takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (diakses dari <https://www.google.com/search?q=skripsi+iskandar+metode+takrar&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, tanggal 15 Desember 2017, pukul 06.23 WIB)

perbedaannya jika Iskandar hanya untuk meningkatkan daya ingat pada penghafal Qur'an, namun pada peneliti yang dikaji lebih terfokus pada obyek dan sasaran yakni santri dalam pondok pesantren Roudlotul Muta'allimat Kaligunting 115 Kajeksan Kudus yang menghafal Al-Qur'an.

Didalam skripsi Iskandar, ia telah menjelaskan dan menerapkan metode takrar untuk meningkatkan daya ingat pada hafidz Al-Qur'an serta obyek Iskandar berada di Surakarta, yakni penghafal Al-Qur'an yang berusia 18-40 tahun.

Di penelitian kali ini akan menjelaskan bagaimana metode tiktar yang diterapkan di dalam pondok pesantren Roudlotul Muta'allimat Kaligunting 115 Kajeksan Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan yang ada, bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, namun tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk dapat menghafal Al-Qur'an untuk menjaga diri dan sebagai pengamalan untuk menjaga ayat-ayat-Nya. Menghafal Al-Qur'an juga harus sesuai prosedur dan proses yang sesuai, tidak hanya langsung menghafal dan menambah hafalan. Namun harus memperhatikan tajwid, bacaan dan lain sebagainya. Agar hafalan tidak mudah lupa maka seorang penghafal Al-Qur'an diharuskan untuk mengulang-ulang hafalan dengan cara menerapkan metode takrar di dalam aktivitas kesehariannya agar hafalannya terjaga.

Apa yang sudah diingat oleh setiap santri berupa suatu hafalan merupakan apa yang sudah ia hafalkan dan sudah pernah dialami dan dimasukkan kedalam alam, ia pun harus mampu mengingat kembali apa yang sudah ia hafalkan selama proses tersebut. Apabila seorang santri

---

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al-Fabeta, Bandung, 2009, hlm. 91

penghafal Al-Qur'an dapat memahami dan menjiwai arti dari ayat-ayatnya maka ia akan mempunyai kesan terhadap dirinya yang akan menimbulkan ingatannya meningkat dengan pesat. Penyimpanan hafalan didalam diri itu adalah kemampuan berfikir dari pribadi tersebut untuk dapat mengingat apa yang sudah ia lewati dan jalankan. Serta dengan mengeksplere ingatannya dalam hafalannya selama ia menjadi penghafal Al-Qur'an.

Namun, tidak berarti semua perangsang yang di indra individu itu tetap tinggal seluruhnya dalam ingatannya dan seluruhnya dapat ditimbulkan kembali. Karena ingatan adalah salah satu fungsi jiwa yang kemampuannya terbatas.<sup>68</sup>

Maka, bagi santri yang punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, tekunilah dan lebih semangat dalam menjaga ayat-ayat suci-Nya.



---

<sup>68</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 112